

## SUMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI

Merliyana<sup>(1)</sup>Pargito<sup>(2)</sup>Dedy Miswar<sup>(3)</sup>

*Abstract:* This research aims to identify the average score of learning output of the student in geography focusing on population dynamics of the second grade of social science class in SMA N 08 Bandar Lampung, academic year 2013/2014. To identify the contribution between the contextual teaching learning towards the learning output in the subject of geography about populations dynamics of the second grade of social science class of SMA N 08 Bandar Lampung academic years 2013/2014. The method applied in this research was quasi experiment method.. The samples of this research were 60 students. The data analysis method used in this research was *T test*, independent sample *T test*. The result of data analysis conclude that the use of contextual teaching learning model in giving the significant contribution towards the learning output of citizenship dynamics in geography subject of the students. The learning output of the student by applying the contextual teaching learning is better (higher) than the output without applying the contextual teaching learning.

*Key Words:* contextual teaching learning, learning output, model.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi tentang dinamika kependudukan kelas XI IPS di SMA Negeri 08 Bandar Lampung TA: 2013/2014. Untuk mengetahui sumbangan antara pembelajaran kontekstual (*contextual teaching learning*) terhadap hasil belajar pada mata pelajaran geografi tentang dinamika kependudukan kelas XI IPS di SMA Negeri 08 Bandar Lampung TA: 2013/2014. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen semu. Jumlah sampel sebanyak 60 siswa. Analisis data yang digunakan adalah uji *t independent samples t test*. Hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa: Penggunaan model pembelajaran berbasis kontekstual memberikan sumbangan yang signifikan terhadap hasil belajar dinamika kependudukan oleh siswa. Hasil belajar siswa dengan model pembelajaran berbasis kontekstual lebih tinggi dibandingkan dengan tanpa model pembelajaran berbasis kontekstual.

**Kata Kunci:** hasil belajar, model, pembelajaran kontekstual

<sup>1</sup> Mahasiswa Pendidikan Geografi

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing I

<sup>3</sup> Dosen Pembimbing 2

## PENDAHULUAN

Model pembelajaran *kontekstual* (CTL) yaitu suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Siswa didorong untuk beraktivitas mempelajarinya. Belajar dalam konteks CTL bukan hanya sekadar mendengarkan dan mencatat, tapi belajar dengan mengalami secara langsung (Hamruni, 2011).

Alasan digunakannya model pembelajaran CTL dalam penelitian ini daripada model dan media pembelajaran yang lain, adalah karena model pembelajaran CTL memberikan kelebihan yang bermakna dalam penyampaian dan mudah dilakukan oleh siswa sebagai peserta didik. Sehingga dengan penerapan pembelajaran CTL ini, diharapkan dapat mendorong siswa untuk mengerti apa makna tujuan materi dalam belajar, manfaat belajar, dan dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Siswa akan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari berguna untuk hidupnya kelak. Sehingga, akan membuat mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal yang bermanfaat untuk hidupnya nanti dan siswa akan berusaha untuk menggapainya (Yasa, 2008).

Tugas pengajar dalam pembelajaran kontekstual adalah membantu siswa dalam mencapai tujuannya. Maksudnya, pengajar lebih berurusan

dengan strategi daripada memberi informasi. Pengajar hanya mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi siswa. Proses belajar mengajar lebih diwarnai *student centered* daripada *teacher centered*.

Sedangkan model mengajar yang selama ini dipakai dalam pembelajaran di kelas, kebanyakan hanya menggunakan penerapan model pembelajaran konvensional yang merupakan pembelajaran dengan guru lebih banyak mengajarkan tentang konsep-konsep bukan kompetensi, tujuannya adalah siswa mengetahui sesuatu bukan mampu untuk melakukan sesuatu, dan pada saat proses pembelajaran siswa lebih banyak mendengarkan. Maka terlihat bahwa pendekatan konvensional adalah proses pembelajaran yang lebih banyak didominasi gurunya sebagai "*pentransfer*" ilmu, sementara siswa lebih pasif sebagai "*penerima*" ilmu, atau penerima penerangan-penerangan ilmu yang disampaikan oleh tenaga pengajar dengan cara memberikan transfer ilmu.

Menurut Budiarti (2008) bahwa penerapan CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa daripada penerapan pembelajaran secara konvensional, yaitu penerapan CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 65,45%, aspek kognitif dari 5,8 meningkat menjadi 7,1, untuk aspek afektif dari 29 meningkat menjadi 40,7. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Ratna Fatmawati Mahsunah (2007:43), penerapan pembelajaran CTL lebih dapat meningkatkan hasil belajar dari 70% meningkat menjadi 90%, daripada

penerapan konvensional yang hanya meningkatkan sebesar 79%.

Menurut Trianto (2011) pengajaran dan pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja.

Menurut Sumarmi (2012) CTL merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari suatu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya.

Pembelajaran kontekstual (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Berbeda dengan strategi-strategi yang telah dibicarakan sebelumnya, CTL merupakan strategi yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran. Siswa didorong untuk beraktivitas mempelajarinya. Belajar dalam konteks CTL bukan hanya sekadar mendengarkan dan mencatat,

tapi belajar dengan mengalami secara langsung (Hamruni, 2011).

Pembelajaran kontekstual adalah terjemahan dari istilah *contextual Teaching Learning* (CTL). Kata *contextual* berasal dari kata *context* yang berarti “hubungan, konteks, suasana, atau keadaan”. Dengan demikian *contextual* diartikan yang berhubungan dengan suasana (konteks). Sehingga *Contextual Teaching Learning* (CTL) dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu (Hamalik, 2011).

Pengajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa-siswa TK sampai dengan SMU untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan luar sekolah agar dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang disimulasikan (University of Washington, 2001 dalam Trianto, 2011).

Pendekatan ini mengasumsikan bahwa secara natural pikiran mencari makna konteks sesuai dengan situasi nyata lingkungan seseorang, dan itu dapat terjadi melalui pencarian hubungan yang masuk akal dan bermanfaat. Pemanduan materi pelajaran dengan konteks keseharian siswa didalam pembelajaran kontekstual akan menghasilkan dasar-dasar pengetahuan yang mendalam dimana siswa kaya akan pemahaman masalah dan cara untuk menyelesaikannya. Siswa mampu secara independent menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah baru

dan belum pernah dihadapi, serta memiliki tanggung jawab yang lebih terhadap belajarnya seiring dengan peningkatan pengalaman dan pengetahuan mereka.

Pembelajaran kontekstual dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan. Melalui hubungan di dalam dan di luar ruang kelas, suatu pendekatan pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup. Pembelajaran kontekstual menyajikan suatu konsep yang mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks dimana materi tersebut digunakan, serta berhubungan dengan bagaimana seseorang belajar atau gaya/cara siswa belajar. Konteks memberikan arti, relevansi dan manfaat penuh terhadap belajar.

Pemanfaatan pembelajaran kontekstual akan menciptakan ruang kelas yang didalamnya siswa akan menjadi peserta aktif bukan hanya pengamat yang pasif, dan bertanggung jawab terhadap belajarnya. Penerapan pembelajaran kontekstual akan sangat membantu guru untuk menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dengan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja. Berdasarkan pemahaman tersebut, teori pembelajaran kontekstual berfokus pada multi aspek lingkungan belajar diantaranya ruang kelas, laboratorium (IPA, IPS, Bahasa, Bengkel Kerja),

laboratorium komputer, tempat bekerja maupun tempat-tempat lainnya (ladang, sungai, pasar, dan sebagainya). Ia mendorong para guru untuk memilih dan mendesain lingkungan belajar yang dimungkinkan untuk mengaitkan berbagai bentuk pengalaman sosial, budaya, fisika, dan psikologi dalam mencapai hasil belajar. Didalam suatu lingkungan yang demikian, siswa menemui hubungan yang sangat bermakna antara ide-ide abstrak dan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata; konsep dipahami melalui proses penemuan, pemberdayaan dan hubungan (Cecep, 2002 dalam Trianto, 2011).

Makna dari konstruktivisme adalah siswa mengkonstruksi atau membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasar pada pengetahuan awal melalui proses interaksi sosial dan asimilasi-akomodasi. Implikasinya adalah pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan. Inti dari inquiry atau menyelidiki adalah proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman (Jumadi, 2003).

Pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama dari pembelajaran produktif yaitu: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*) (Hamalik, 2001).

Menurut Aliz (2013) bahwa langkah-langkah model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal

- a. Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran,
  - b. Apersepsi, sebagai penggalian pengetahuan awal siswa terhadap materi yang akan diajarkan.
  - c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan pokok-pokok materi yang akan dipelajari
  - d. Penjelasan tentang pembagian kelompok dan cara belajar.
2. Kegiatan Inti
- a. Siswa bekerja dalam kelompok menyelesaikan permasalahan yang diajukan guru.
  - b. Siswa wakil kelompok mempresentasikan hasil penyelesaian dan alasan atas jawaban permasalahan yang diajukan guru.
  - c. Siswa dalam kelompok menyelesaikan lembar kerja (LKS: soal cerita perkalian terlampir) yang diajukan guru. Guru berkeliling untuk mengamati, memotivasi, dan memfasilitasi kerja sama,
  - d. Siswa wakil kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok dan kelompok yang lain menanggapi hasil kerja kelompok yang mendapat tugas,
  - e. Dengan mengacu pada jawaban siswa, melalui tanya jawab, guru dan siswa membahas cara penyelesaian masalah yang tepat,
  - f. Guru mengadakan refleksi dengan menanyakan kepada siswa tentang hal-hal yang dirasakan siswa, materi yang belum dipahami dengan baik, kesan dan pesan selama mengikuti pembelajaran.
3. Kegiatan Akhir
- a. Guru dan siswa membuat kesimpulan cara menyelesaikan soal cerita perkalian bilangan.
  - b. Siswa mengerjakan lembar tugas (LTS: soal cerita perkalian terlampir).
  - c. Siswa menukarkan lembar tugas satu dengan yang lain, kemudian, guru bersama siswa membahas penyelesaian lembar tugas dan sekaligus dapat memberi nilai pada lembar tugas sesuai kesepakatan yang telah diambil (ini dapat dilakukan apabila waktu masih tersedia
- Beberapa keunggulan dari pembelajaran kontekstual menurut Aprudin (2011), adalah:
1. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
  2. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui “mengalami” bukan “menghafal”.
  3. Kontekstual adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
  4. Kelas dalam pembelajaran Kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan

tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan.

5. Materi pelajaran dapat ditemukan sendiri oleh siswa, bukan hasil pemberian dari guru.
6. Penerapan pembelajaran Kontekstual dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna.

Sedangkan kelemahan dari pembelajaran Kontekstual adalah sebagai berikut:

1. Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran Kontekstual berlangsung.
2. Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif.
3. Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam model CTL, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau "penguasa" yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
4. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi

mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

### **Hubungan Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) dengan Hasil Belajar:**

Model pembelajaran kontekstual (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Berbeda dengan strategi-strategi yang lain, CTL merupakan strategi yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran. Siswa didorong untuk beraktivitas mempelajarinya. Belajar dalam konteks CTL bukan hanya sekadar mendengarkan dan mencatat, tapi belajar dengan mengalami secara langsung (Hamruni, 2011).

Pemanfaatan pembelajaran kontekstual akan menciptakan ruang kelas yang di dalamnya siswa akan menjadi peserta aktif bukan hanya pengamat yang pasif, dan bertanggung jawab terhadap belajarnya. Penerapan pembelajaran kontekstual akan sangat membantu guru untuk menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dengan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja. Dengan pemanfaatan pembelajaran dengan menggunakan model CTL,

maka dapat meningkatkan pengetahuan siswa dalam belajar. Jika pengetahuan tentang materi yang diajarkan mampu di pahami oleh siswa, maka akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran tersebut.

Menurut Nurhadi (2003), bahwa pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) lebih memusatkan kepada materi pelajaran yang digali berdasarkan pengalaman dan pengetahuan siswa sebelumnya. Dengan demikian siswa akan merasakan pentingnya materi pelajaran yang sedang dihadapinya, karena materi pelajaran tersebut sangat dibutuhkan dalam kehidupannya sehari-hari dan dengan demikian akan lebih membuka peluang untuk menggali potensi siswa sebesar-besarnya serta dapat memunculkan kreativitas dan kemandirian dalam mengikuti pelajaran sehingga pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa dengan lebih baik.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*). Eksperimen semu adalah jenis komparasi yang membandingkan pengaruh pemberian suatu perlakuan (*treatment*) pada suatu objek (kelompok eksperimen) serta melihat besar pengaruh perlakuannya (Arikunto, 2012:77).

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest posttest control group design* yaitu dengan memberikan perlakuan kepada subyek penelitian tanpa dibandingkan dengan kelas kontrol atau dengan kata lain suatu rancangan pretest dan posttest yang dilaksanakan pada satu kelompok

saja tanpa pembanding. Kelas ini mendapatkan dua kali tes yaitu sebelum mendapat perlakuan (*pretest*) dan setelah mendapat perlakuan (*posttest*) (Sugiyono, 2008:33).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 08 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013 yang terdiri dari empat (4) kelas dengan jumlah keseluruhan adalah 151 orang siswa. Penentuan sampel penelitian menggunakan perhitungan memakai rumus Slovin yaitu sebanyak 60 responden, selanjutnya pengambilan sampel ditentukan berdasar banyaknya kelas pada masing-masing populasi, dan ditentukan dengan teknik *proporsional random sampling* dengan memilih sampelnya dilakukan dengan pengundian nama atau kode responden dan selanjutnya dikocok sampai jumlah sampel terpenuhi. Responden dibagi kedalam dua kelas yang terdiri dari kelas A sebanyak 30 siswa, kelas B sebanyak 30 siswa. Pada kelas A di ajar menggunakan model CTL dan kelas B menggunakan model konvensional.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum proses pembelajaran pada masing-masing kelas, siswa ditentukan jumlah berdasarkan responden yang akan diteliti. Setelah proses pembelajaran yang diberikan selesai, siswa diberi soal tes dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa terhadap penguasaan materi ajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh oleh siswa, yaitu nilai tes yang telah diberikan.

Pada kelas yang belajar tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis kontekstual, hasil belajar siswa lebih rendah dibandingkan dengan kelas yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran berbasis kontekstual. Pada kelas ini, siswa hanya diberikan materi tentang dinamika kependudukan secara lisan dengan metode konvensional dan setelah itu siswa diminta untuk mengerjakan soal tes yang diberikan untuk melihat nilai rata-rata yang diperoleh dari kelas yang diberikan metode konvensional.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan diketahui bahwa perolehan nilai rata-rata pada kelas yang menggunakan model pembelajaran berbasis kontekstual yaitu mendapatkan nilai rata-rata lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelas tanpa model pembelajaran berbasis kontekstual, begitu juga pada perolehan nilai median, nilai minimal dan maksimal pembelajaran dengan menggunakan model berbasis kontekstual lebih tinggi tanpa model pembelajaran berbasis kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan materi dinamika kependudukan pada kelas yang diberi materi ajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis kontekstual mampu memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelas tanpa model pembelajaran berbasis kontekstual.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual berpengaruh terhadap rata-rata hasil belajar sehingga model tersebut dapat digunakan dalam memberikan pembelajaran khususnya mata pelajaran geografi, dengan

menggunakan model pembelajaran yang berbeda-beda siswa tidak merasa jenuh untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar sehingga siswa akan memiliki motivasi dalam mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru.

Pembelajaran kontekstual dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan. Melalui hubungan di dalam dan di luar ruang kelas, suatu pendekatan pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup

Hasil penelitian sejalan dengan teori Nurhadi (2003), bahwa pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) lebih memusatkan kepada materi pelajaran yang digali berdasarkan pengalaman dan pengetahuan siswa sebelumnya. Dengan demikian siswa akan merasakan pentingnya materi pelajaran yang sedang dihadapinya, karena materi pelajaran tersebut sangat dibutuhkan dalam kehidupannya sehari-hari dan dengan demikian akan lebih membuka peluang untuk menggali potensi siswa sebesar-besarnya serta dapat memunculkan kreativitas dan kemandirian dalam mengikuti pelajaran sehingga pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa dengan lebih baik.

Adanya perbedaan hasil belajar tersebut dikarenakan siswa lebih termotivasi untuk memahami makna dari materi pelajaran yang diberikan oleh guru, karena materi yang diberikan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial,



dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari suatu permasalahan/konteks ke permasalahan atau konteks lainnya.

Menurut Depdiknas (2002) model pembelajaran berbasis kontekstual memiliki konsep pembelajaran yaitu seperti: 1) CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. 2) CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan. Dan 3) CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil Penelitian diperoleh, rata-rata nilai pada kelas yang menggunakan model pembelajaran berbasis kontekstual yaitu sebesar 80,17 nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan kelas yang diajarkan tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis kontekstual yaitu

mendapatkan nilai rata-rata hanya sebesar 56,83.

Sesuai dengan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa ketuntasan belajar siswa belum mencapai 100%, hal ini mungkin disebabkan oleh faktor-faktor lain seperti: 1) siswa yang belum terbiasa belajar dengan model pembelajaran berbasis kontekstual, 2) siswa belum memiliki pengalaman-pengalaman dalam membuat peta konsep. Hal tersebut sesuai dengan pendapat teori Comb (2008:32) bahwa keberhasilan dalam belajar dipengaruhi oleh pengalaman yang berulang kali. Hasil uraian di atas menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis kontekstual menyebabkan hasil belajar siswa pada materi pokok dinamika kependudukan lebih tinggi dibandingkan hasil belajar siswa yang diajar tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis kontekstual. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Isnawati (2003:359) yang menunjukkan bahwa penerapan materi pokok dinamika kependudukan berhasil meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penggunaan model pembelajaran berbasis kontekstual memberikan sumbangan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi tentang dinamika kependudukan.
2. Hasil belajar siswa dengan metode pembelajaran berbasis kontekstual lebih tinggi dibandingkan dengan tanpa model pembelajaran berbasis kontekstual. Rata-rata hasil belajar dengan model pembelajaran

kontekstual yaitu sebesar 80,17 yaitu pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas tanpa menggunakan model kontekstual sebesar 56,83.

Hasil penelitian ini, maka peneliti dapat memberikan saran:

1. Guru dalam mengajar hendaknya menggunakan model pembelajaran berbasis kontekstual dengan terus meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa dalam setiap pembelajaran dengan materi pokok yang berbeda.
2. Pada proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran berbasis kontekstual, hendaknya guru menggunakan waktu seefisien mungkin dalam melaksanakan tahap-tahap model pembelajaran berbasis kontekstual, sehingga hasil belajar dapat tercapai secara maksimal.
3. Untuk penelitian lanjut, dalam kegiatan pengamatan guru lebih memantau siswa agar siswa mendapatkan hasil pengamatan yang benar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aliz. 2013. *Langkah Model Pembelajaran Contextual*. (<http://alizbomb.blogspot.com>), Diakses tanggal 12 Oktober 2013.
- Aprudin. 2011. *Penerapan Pembelajaran Kontekstual*. (<http://007indien.blogspot.com>), Diakses tanggal 05 Oktober 2013.
- Arikunto, Suharsimi 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiartik, Atik. 2008. *Sosiologi kontekstual X untuk SMA dan MA*. Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Combs, Arthur. 2008. *The Profesional Education Of Teachers*. Boston : Allin and Bacon, Inc.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hamruni. 2011. *Strategi pembelajaran*. Yogyakarta : Insan Madani.
- Isnawati. 2003. *Dinamika Penduduk dan pembangunan di Indonesia dari Perspektif Makro*. Yogyakarta : Lesfi.
- Jumadi. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Implementasinya*. Yogyakarta : FMIPA.
- Mahsunah, Ratna Fatmawati. 2007. *Skripsi : Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 1 Adiwerna Kabupaten*

- Tegal dalam Pokok Bahasan Pythagoras Ilmu Pengetahuan Alam.* Universitas Negeri Semarang.
- Nurhadi. 2003. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet.
- Sumarmi. 2012. *Model-Model Pembelajaran Geografi*. Malang :Aditya Media Publishing.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Meida Group.
- Yasa, Doantara. 2008. *Pendekatan Kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL)*. (<http://ipotes.wordpress.com/?s=ctl>), Diakses tanggal 04 Juni 2013.